

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Satu pertanyaan dilematis yang dapat menuntun manusia kepada sebuah kemustahilan jawaban rasional adalah mengapa ada penderitaan? Manusia, makhluk berkesadaran, seakan tercemplung ke dalam kedua ketegangan eksistensial. Di satu sisi, tak ada seorang sehat pun yang senang menderita. Di sisi lain penderitaan merupakan bagian yang integral dari dirinya. Pengalaman penderitaan secara hakiki mustahil dipisahkan dari keberadaan manusia di mana dan kapan saja. Meski demikian, pengalaman itu bukan sesuatu yang muda diterima secara obyektif oleh manusia. Maka penderitaan akan tetap menjadi persoalan manusia yang membawa manusia pada krisis hidup; krisis dalam pencaharian makna hidup itu sendiri dan krisis harapan hidup manusia. Sebaliknya akan memberikan makna kalau diterima, dipadukan untuk dikuasai dan dimaknai; dapat juga mengharmoniskan manusia dengan pengalaman itu yang pada akhirnya dapat mendekatkan manusia dengan Allah sebagai pencipta langit dan bumi.

Penderitaan merupakan suatu realitas universal, karena cepat atau lambat semua manusia akan berhadapan dengannya. Peristiwa penderitaan merupakan suatu situasi yang menggoncangkan tatanan kehidupan manusia. Kendati demikian, manusia tidak dapat lari dari penderitaan karena sejatinya penderitaan itu sifatnya paradoks. Berhadapan dengan problem penderitaan itu, selalu timbul sikap dan reaksi manusia yang berbeda. Di satu sisi ada kelompok manusia yang mengeluh, marah, kecewa bahkan menolak realitas penderitaan itu. Banyak nada-nada penolakan yang disampaikan karena sakitnya pengalaman penderitaan.

Namun di sisi lain, ada kelompok manusia yang menerima penderitaan itu dengan besar hati dan pasrah pada keadaan realitas penderitaan itu.

Kedua sikap manusia ini tentu berangkat dari pengalaman dan pemahaman mereka yang berbeda-beda tentang konsep dan makna dari penderitaan itu. Bagi manusia di era posmoderen ini penderitaan itu selalu bermakna negatif yang mengganggu keamanan dan keharmonisan hidup manusia yang disebabkan oleh faktor fisik, mental dan emosi yang dialami sebagai sesuatu yang mengasingkan dan mengancam keberadaan manusia. Dalam nada ini, penderitaan dilihat sebagai kehilangan nilai kebaikan pada manusia sebagai makhluk yang bereksistensi dalam ruang dan waktu.

Secara teologis, penderitaan selalu mendorong orang pada pencarian lebih dalam akan eksistensi dirinya. Kisah Ayub memberi arah bagaimana orang beriman memilih posisi dalam melihat penderitaan. Ketika penderitaan dihadapi sebagai sebuah pemberian, penderitaan justru membawa orang pada perjumpaan dengan kebaikan Allah, yang mendorong orang untuk mempercayakan diri kepada penyelenggaraan-Nya, dan melepaskan ketergantungannya pada pemahaman manusia yang terbatas.

Ideal dari penderitaan adalah menyakitkan, yang membuat manusia tidak bahagia dalam hidup. Situasi yang tidak baik ini membuat manusia derita, membuat manusia putus asa, ditolak bahkan membuat ia merasa tidak berkenan di hadapan Allah. Situasi-situasi seperti ini melahirkan jurang pemisahan antara manusia, alam dan Tuhan. Manusia selalu berpresepsi bahwa penderitaan selalu bermakna buruk. Manusia berargumentasi bahwa penderitaan itu ada sebagai konsekuensi dari dosa yang dibuat oleh manusia di hadapan Allah

dan sesama. Manusia melihat derita sebagai bentuk siksaan hukuman yang diberikan oleh Tuhan.

Jika penderitaan dilihat sebagai buah dari keberdosaan manusia di hadapan Tuhan sehingga Tuhan memberi hukuman kepada manusia, hal itu berbeda dengan Ayub. Ayub yang diakui sebagai orang yang hidup benar di hadapan Tuhan, menjauhkan kejahatan dan mengedepankan kebaikan, ternyata mengalami penderitaan yang begitu berat. Tetapi dengan sikap yang penuh iman ia tetap tabah dan berpengharapan pada Tuhan yang ia yakin bahwa Tuhan akan kembali memulihkan dan menganugerahkan berkat atas diri dan hidupnya. Sebagaimana Tuhan mencobai iman dan kepercayaan orang benar Tuhan akan selalu tetap menyertai dan memulihkan kembali penderitaan yang dialami oleh Ayub dan kembali menganugerahkan berkat. Dalam pemahaman yang demikian, manusia disadarkan untuk meneropong sisi gelap hidupnya dengan kaca mata iman, sehingga pergulatan lahir dan batin akan membawanya pada kematangan iman.

## **5.2 Saran**

Realitas penderitaan memperlihatkan dan membuka kedok egoisme manusia yang paling dalam, membuka pula keangkuhan dan sikap yang keras kepala. Manusia sulit untuk menerima realitas penderitaan dalam hidup. Manusia sering lari dari kenyataan penderitaan itu. Berhadapan dengan realitas penderitaan ini, ada beberapa masukan berupa saran yang dapat penulis berikan sebagai bahan untuk mengintropeksi diri dalam menghadapi suatu penderitaan untuk lebih memahami dan mengenal apa makna dan arti dari realitas penderitaan itu bagi manusia.

### **5.2.1 Bagi Penelitian Lanjutan**

Melalui pengalaman penderitaan orang benar (Ayub) para penelitian lanjutan, diajak untuk lebih kritis untuk melihat dan memaknai setiap penderitaan bukan saja dengan akal sehat, melainkan juga dengan kepercayaan dan iman. Oleh karena itu melalui tulisan ini, penulis berharap mampu mendorong bagi insan berilmu dan beriman agar tidak selalu melihat penderitaan yang selalu bermakna buruk, melainkan perlu juga untuk melihat setiap pergulatan dan pengalaman hidup dengan kaca mata iman. Tulisan ini kiranya menjadi salah satu parameter untuk memaknai akan arti dari penderitaan teristimewa penderitaan orang benar. Meneladani semangat iman dan prinsip hidup yang sudah diajarkan oleh Ayub, yang dengan sikap berani menghadapi penderitaan hingga Tuhan kembali memulihkan dan memberkatinya.

### **5.2.2 Bagi Umat Kristiani**

Manusia kristiani hendaknya mengakui dan menerima penderitaan tidak saja sebagai sebuah persoalan manusiawi tetapi juga sebuah konsekuensi keberagamaan dan keyakinan kepada Allah penyelenggara semesta. Allah tidak membiarkan umatnya terombang-ambing dalam kekalutan eksistensial. Penderitaan orang benar yang dialami Ayub menjadi teladan bagi umat kristiani di masa kini.

Dengan melihat dan merasakan sendiri bagaimana pahit getirnya sebuah penderitaan, maka umat kristiani mesti bijak dalam menghadapi dan mengambil sikap yang tepat. Untuk tidak jatuh dalam lembah penderitaan. Melalui kisah dan pengalaman Ayub ini, umat kristiani diajak untuk mempersembahkan segala pengalaman hidup baik suka maupun duka pada Tuhan sebagai *Causa Prima* yang menghadirkan segala sesuatu bagi kita. Maka tidak salah

bila Ia menyempurnakan pengalaman, pergumulan dan penderitaan sebagai sesuatu yang bermakna keselamatan.

### **5.2.3 Bagi Para Agen Pastoral**

Sebagai gembala umat, tugas pendampingan kepada orang-orang yang mengalami pergulatan dalam hidup merupakan suatu tugas yang mulia dan bersifat berkelanjutan. Pendekatan pastoral yang mau menjadi harapan adalah sebuah pendekatan personal dengan membangun komunitas yang penuh kasih bersama Tuhan, sehingga manusia yang menderita merasa mendapatkan kekuatan dan perhatian dan mau menerima pengalaman tersebut, sekaligus disadarkan bahwa melalui penderitaan manusia semakin dekat dan mengenal Tuhan sebagai pencipta kehidupan. Dengan ini para agen pastoral sangat diharapkan untuk mampu mendekatkan dan menyadarkan penderita bahwa Tuhan akan selalu dan menyertainya dalam setiap pergulatan dan pergumulan hidup, dengan berlandaskan iman dan kepercayaan pada kasih Tuhan.

Maka manusia, dalam pergulatan untuk memperoleh kebahagiaan dan kesempurnaan harus berani dan mau mengalami cucuran keringat dan air mata, karena dunia tanpa cucuran keringat adalah utopia atau bayangan saja. Demikian manusia dapat berkembang dan semakin matang melalui penderitaan.